

KONDISI KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI DAN PILIHAN STRATEGI BERTAHAN HIDUP BURUH BATU KAPUR DI DESA GRENDEN KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER

Dwi Siti Yuliani, Pudjo Suharso, Hety Mustika Ani

Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Jember (UNEJ)

harsodit@yahoo.co.id

Abstrak

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan kondisi sosial ekonomi dan pilihan strategi bertahan hidup buruh batu kapur di Desa Grenden Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Penentuan lokasi penelitian menggunakan *purposive area*, penentuan subjek penelitian menggunakan *snowball sampling*. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan proses analisis data menggunakan analisis data secara deskriptif kualitatif serta pengecekan data dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi buruh batu kapur rendah. Pengongkel mengikuti beberapa organisasi sosial yaitu arisan, pengajian dan tahlil. Pekerjaan sebagai pendongkel status sosialnya dipandang rendah oleh masyarakat sekitar. Dalam melakukan pekerjaannya pendongkel mendapat jaminan sosial disaat terjadi kecelakaan kerja. Pendapatan pendongkel masih sangat rendah dengan curahan jam kerja yang sudah digunakan oleh pendongkel belum sebanding dengan yang diperolehnya. Dalam pemenuhan kebutuhan pokok pendongkel masih belum dikatakan memenuhi kebutuhan secara layak dikarenakan tidak sesuai dengan standart hidup layak. Pendapatan sebagai pendongkel rendah, sehingga pendongkel melakukan pekerjaan lain sebagai pilihan strategi bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari serta melakukan peminjaman uang jika terjadi kebutuhan yang mendesak.

Kata kunci: Sosial Ekonomi, Strategi Bertahan Hidup

Abstract

Abstrac: *This reseach aims to describe the state of the socio-economic conditions and the choice of survival strategy limestone workers in the Village District of Puger Grenden Jember. Determining the location of the study using purposive area, determination of research subjects using snowball sampling. Collecting data using observations, interviews and documentation, while the process of data analysis using descriptive qualitative data analysis and data pengecekan triangulation techniques. The results showed that the socio-economic conditions of low limestone workers. limestone workers follow some social organizations are gathering, recitation and tahlil. Work as limestone worker social status despised by the community around. In doing his job limestone workers get social security while working accidents. Limestone workers income is still very low with an outpouring of working hours that have been used by limestone workers not comparable with that obtained. In fulfillment of basic needs limestone workers still not properly be said to meet the needs according to the standard because there is no decent living. limestone workers income as low, so limestone works do other work as a survival strategy choice in meeting their daily needs as well as borrowing money in case of urgent need.*

Keywords: Socioeconomic, Strategies to Survive

PENDAHULUAN

Puger adalah sebuah kecamatan yang ada di Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur. Kecamatan Puger berjarak sekitar ± 38 km dari pusat Kota Jember. Jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Puger Kabupaten Jember sejumlah 115.372 jiwa yang tersebar di 12 desa. Desa tersebut yaitu Desa Mojomulyo, Mojosari, Puger Kulon, Puger Wetan, Grenden, Mlokorejo, Kasiyan, Kasiyan Timur, Wonosari, Jambearum, Bagon, dan Wringin Telu (Kecamatan Puger Dalam Angka, 2011:5)

Daerah Puger memiliki berbagai potensi alam yang dapat di eksploitasi untuk mendatangkan pemasukan bagi Kecamatan Puger, seperti tambang batu kapur dalam jumlah sangat banyak. Salah satu wilayah yang memiliki tambang batu kapur di Kecamatan Puger yaitu desa Grenden. Sebagian masyarakat Puger bekerja di tambang batu kapur. Mereka bekerja sebagai buruh di gunung gamping yang dimiliki oleh perusahaan.

Salah satu gunung gamping yang terletak di jalan Raya A.Yani No. 3 Desa Grenden Kecamatan Puger Kabupaten Jember dimiliki oleh CV. Bangun Arta

Group. Gunung gamping yang dimiliki oleh CV. Bangun Arta Group seluas 38,67 Ha. Pekerja yang ada di CV. Bangun Arta Group terdapat dua jenis pekerja yaitu karyawan tetap dan buruh borongan. Karyawan tetap yang bekerja dengan jam kerja yang telah ditentukan oleh perusahaan, begitupun upah yang diberikan kepada karyawan tetap per bulan dari perusahaan. Sedangkan, borongan yang bekerja di perusahaan jam kerjanya tidak ditentukan karena tidak terikat oleh perusahaan dan upah yang diperoleh oleh para borongan per hari. Borongan yang dimaksud yaitu buruh batu kapur yang biasanya disebut "pendongkel".

Bongkahan batu kapur yang sudah dimasukan dalam truk akan dijual ke pemilik tungku pembakaran yang akan dijadikan sebagai gamping. Setiap satu truk berisi batu kapur sekitar 8 sampai 10 ton. Sistem pembayaran pendongkel setiap hari tergantung dengan muatan batu kapur yang diangkut dengan truk. Pendongkel diberi upah sebesar Rp 25.000,00/truk, sedangkan mereka mengisi truk dengan bongkahan batu kapur hanya dua kali. Namun, kebanyakan para pendongkel mendapatkan upah tidak menentu. Terkadang para pendongkel mendapatkan upah sekitar Rp 150.000,00/minggu-Rp 200.000,00/minggu. Apabila dikalkulasi, maka setiap pendongkel memperoleh upah sebesar Rp 600.000,00/bulan-Rp 800.000,00/bulan. Sedangkan UMR Kabupaten Jember pada tahun 2014 sebesar Rp 1.270.000,00/bulan, jika dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh pendongkel saat ini masih belum setara dengan UMR yang harus diterima oleh pendongkel. Dalam sehari mereka bekerja selama 6 jam. Dalam seminggu para pendongkel bekerja selama 6 hari selain hari minggu dan tanggal merah libur.

Bekerja sebagai pendongkel tentu saja ada resiko yang diterima oleh para buruh pendongkel dalam melakukan pekerjaannya. Pendongkel pada saat sebelum mengangkut bongkahan batu kapur ke dalam truk terlebih dahulu menunggu proses ledakan untuk memecahkan lahan gunung gamping. Pada saat ledakan tersebut para pendongkel diwajibkan menjauhi proses ledakan agar tidak terjadi kecelakaan. Tidak hanya dalam proses ledakan saja para pendongkel harus berhati-hati dalam melakukan pekerjaannya, pada saat mengangkut bongkahan batu kapur ke dalam truk juga para pendongkel diwajibkan berhati-hati agar tidak kejatuhan bongkahan batu kapur tersebut. Oleh karena itu, CV. Bangun Artha Group memberikan jaminan sosial untuk para pendongkel jika terjadi kecelakaan dalam melakukan pekerjaan di perusahaan yaitu dengan memberikan uang kesehatan.

Para pendongkel memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Kebutuhan keluarga merupakan suatu kebutuhan yang mutlak harus ada di setiap keluarga. Setiap keluarga akan memberikan nafkah lahir maupun batin, kebutuhan jasmani dan rohani. Menurut pendapat Sumardi dan Evers (1985:2), bahwa batasan kebutuhan manusia yaitu:

"Kebutuhan-kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia

terdiri dari kebutuhan konsumsi individu yaitu kebutuhan pangan, sandang, dan perumahan serta kebutuhan pelayanan sosial yang meliputi pendidikan, kesehatan dan transportasi".

Kebutuhan pokok dapat dijelaskan sebagai kebutuhan yang sangat penting dalam melangsungkan hidup manusia, baik yang terdiri dari kebutuhan konsumsi individu (makan, perumahan, pakaian) maupun keperluan pelayanan sosial tertentu (minum, transportasi, kesehatan dan pendidikan). Dalam penelitian ini peneliti membatasi kebutuhan pokok yang akan diteliti yaitu kebutuhan pangan, kebutuhan sandang, kebutuhan papan, kebutuhan pendidikan anak dan kebutuhan kesehatan.

Pendapatan yang rendah membuat para pendongkel harus lebih keras lagi dalam mengumpulkan penghasilan untuk tetap bertahan. Pendongkel mempunyai pekerjaan lain yaitu bekerja di sektor pertanian seperti menjadi buruh tani, jasa perawatan sapi (nggadhu sapi) dan berternak sapi. Keadaan yang demikian tidak membuat para pendongkel putus asa, melainkan mereka tetap bekerja keras dalam memenuhi kebutuhannya sehingga mereka tetap masih bisa bertahan hidup (*survive*).

Para pendongkel masih bisa bertahan hidup tidak lepas dari bantuan orang lain. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari pendongkel melakukan interaksi dengan orang lain. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan secara perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2012:51). Dengan adanya interaksi satu sama lain para pendongkel terlibat dalam organisasi sosial yang ada di desa Grenden. Organisasi sosial merupakan perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri. Organisasi yang ada di desa Grenden terutama yang diikuti oleh para pendongkel seperti arisan dan pengajian laki-laki dan tahlil. Dengan adanya organisasi sosial tersebut para pendongkel dapat bertukar informasi satu sama lain.

Manusia dalam kehidupan bersama di samping mengadakan interaksi individu (pribadi) tidak jarang pula terjadi interaksi horizontal, bahkan dalam kehidupan sehari-hari kita sering melakukan interaksi dengan banyak orang tanpa mengenal pribadi. Pada akhirnya dapatlah ditentukan bahwa salah satu syarat dari kelompok yang sangat penting adalah organisasi yang merupakan wadah dimana terdapat pembagian tugas dan petugas antara anggota-anggota suatu kelompok untuk mencapai tujuan dari kelompok tersebut. Dengan adanya interaksi seperti tersebut maka para pendongkel bisa mencari pinjaman, informasi dari

tetangga ataupun saudara seperti jika ada yang mau menjual tanah, motor, dan rumah maka pendongkel bisa mencari orang untuk membelinya. Hal seperti itu bisa digunakan sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan keluarga.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi kehidupan sosial ekonomi buruh batu kapur di Desa Grenden Kecamatan Puger Kabupaten Jember dan pilihan strategi bertahan hidup yang dilakukan para buruh batu kapur di Desa Grenden Kecamatan Puger Kabupaten Jember dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan gambaran kondisi kehidupan sosial ekonomi buruh batu kapur di Desa Grenden Kecamatan Puger Kabupaten Jember dan Untuk mendeskripsikan pilihan strategi bertahan hidup yang dilakukan para buruh batu kapur di Desa Grenden Kecamatan Puger Kabupaten Jember dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive area* yaitu pemilihan lokasi yang ditentukan secara sengaja sesuai dengan tujuan penelitian. Metode penentuan subjek penelitian menggunakan metode *snowball sampling*. Sumber data menggunakan data primer dan data sekunder. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan proses analisis data menggunakan analisis data secara deskriptif kualitatif serta pengecekan data dengan teknik triangulasi.

HASIL

Hasil penelitian membuktikan bahwa yang bekerja di tambang batu kapur di CV Bangun Artha Group penduduk asli Grenden. Pekerjaan utama yang dilakukan oleh para pendongkel yaitu sebagai buruh batu kapur. Sistem upah yang diterima oleh pendongkel di perusahaan setiap hari. Pendapatan yang diterima oleh para pendongkel tergantung dengan muatan batu kapur yang dikumpulkan setiap harinya. Maka dari itu, pendapatan yang diterima oleh setiap pendongkel tidak sama untuk setiap harinya. Pendapatan yang diterima dari sebagai pendongkel digunakan untuk memenuhi keuhan pokoksehari-hari' adapun kebutuhan pokok yang dipenuhi meliputi kebutuhan pangan, sandang,, papan, kesehatan dan pendidikan anak. Pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh pendongkel adalah buruh tani, nggadhu sapi dan berternak sapi.

PEMBAHASAN

Analisis pertama pada pokok bahasan ini adalah mendiskripsikan kondisi sosial pendongkel yaitu dilihat dari sisi organisasi sosial, status sosial dan jaminan sosial.

Analisis kedua pada pokok bahasan penelitian ini adalah mendiskripsikan keadaan ekonomi pendongkel dilihat dari sisi pendapatan, curahan kerja, kebutuhan pokok yang meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan dan pendidikan anak. Analisis ketiga pada pokok bahasan penelitian ini adalah mendiskripsikan pilihan strategi bertahan hidup para pendongkel dalam meningkatkan pendapatan yang dihasilkan dari bekerja sebagai pendongkel.

Menurut Darul Ulum (2009: 53) menyatakan bahwa organisasi sosial dapat didefinisikan sebagai jaringan tingkah laku manusia dalam ruang lingkup yang kompleks pada setiap masyarakat. Terbentuknya suatu organisasi sosial pada mulanya karena adanya desakan minat dan kepentingan individu-individu dalam masyarakat. Organisasi sosial yang terdapat di Desa Grenden dan diikuti oleh para pendongkel adalah organisasi informal. Organisasi informal adalah organisasi yang para anggotanya dalam usaha mencapai tujuannya atas dasar hubungan pribadi dengan struktur informal dan tidak ditentukan menurut ketentuan resmi (formal).

Organisasi informal yang diikuti oleh para pendongkel yaitu kelompok arisan, kelompok pengajian dan tahlil. Pelaksanaan arisan ini dilakukan satu kali dalam seminggu yaitu pada hari minggu. Iuran arisan ini tidak membutuhkan dana yang besar karena dilihat dari penghasilan pendongkel yang hanya sedikit. Sehingga untuk iuran dana arisan ini sebesar Rp 10.000,00/minggu. Kelompok arisan yang dibuat oleh pendongkel diikuti oleh 23 orang. Kelompok arisan tersebut tidak hanya diikuti oleh pendongkel melainkan pekerja lainnya seperti karyawan tetap dan buruh pabrik.

Organisasi sosial yang lainnya yang diikuti oleh para pendongkel di Desa Grenden yaitu kelompok pengajian.

Organisasi pengajian adalah suatu kumpulan orang-orang yang mempunyai tujuan yang sama dalam bidang keagamaan. Kegiatan keagamaan yang diikuti oleh pendongkel yaitu jam'iyah tahlil dan pengajian. Jam'iyah tahlil yaitu kegiatan keagamaan rutin setiap ada orang yang meninggal di lingkungannya. Sedangkan pengajian yaitu kegiatan keagamaan menamkan norma agama melalui pengajian dan dakwah yang diadakan setiap hari kams dengan jumlah anggota pengajian sebanyak 25 orang.

Masyarakat terbentuk dari individu-individu yang membentuk suatu masyarakat yang heterogen yang terdiri atas kelas sosial. Dengan adanya kelas sosial ini maka terbentuklah suatu lapisan masyarakat atau terbentuk masyarakat yang berstrata. Dengan adanya lapisan-lapisan dalam masyarakat, menjadikan seseorang sebagai anggota warga masyarakat mempunyai status atau bahkan berbagai status. Perbedaan kedudukan atau status yang dimiliki seseorang dari orang lain melahirkan adanya peran, hak, kewajiban, pola tingkah laku dan perolehan perlakuan yang berbeda pula. Pada prinsipnya setiap individu dalam pergaulan hidupnya memiliki status

sosial yang pokok (*key status*) yang berupa (Arifin, 2007: 156):

- a. Pekerjaan seseorang (merupakan status paling penting).
- b. Status dalam sistem kekerabatan.
- c. Status religius dan status politik.

Status sosial pendongkel dapat dilihat dari pekerjaan seseorang, status dalam sistem kekerabatan, dan status religius. Jika dilihat dari kedudukan atau derajat sebagai pendongkel, mereka dapat dikatakan status sosial di dalam masyarakat Desa Grenden status sosialnya rendah.

Progam jaminan kecelakaan kerja adalah kecelakaan kerja termasuk penyakit akibat kerja merupakan risiko yang harus dihadapi oleh tenaga kerja dalam melakukan pekerjaannya. Untuk menanggulangi hilangnya sebagian atau seluruh penghasilan yang diakibatkan oleh adanya risiko-risiko sosial seperti kematian atau cacat karena kecelakaan kerja baik fisik maupun mental, maka diperlukan adanya jaminan kecelakaan kerja. Kesehatan dan keselamatan tenaga kerja merupakan tanggung jawab perusahaan. Begitu juga dalam CV. Bangun Artha Goup yang siap bertanggung jawab jika terjadi kecelakaan kerja terhadap pendongkel. Pelaksanaan jaminan sosial kecelakaan kerja yang dilaksanakan oleh CV. Bangun Artha Group diakui oleh pihak manager perusahaan telah dilaksanakan secara sosiologis, namun tidak secara yuridis. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Ekhwan selaku manager perusahaan yang menyatakan bahwa:

“Pihak perusahaan memberikan jaminan sosial 100% bagi karyawan tetap dan karyawan borongan yaitu termasuk pendongkel tersebut namun kalau bagi pendongkel jaminannya bukan dari Jamsostek karena buruh tidak didaftarkan hanya saja buruh batu kapur jika terjadi kecelakaan dalam melakukan kerjanya langsung dibawa ke tukang pijet kalau hanya sakitnya tidak parah. Jika sakitnya parah kita langsung membawa ke rumah sakit. Setelahnya kita kasih uang untuk pengobatannya”.

Pendapatan yang diterima pendongkel tidak menentu setiap harinya karena sistem pembayaran yang diterima oleh pendongkel adalah tergantung dengan hasil batu kapur yang mereka jual ke juragan tungku pembakaran. Untuk setiap 1 muatan truk diberikan upah sebesar Rp 25.000,00/hari. Jika pendongkel dapat mengumpulkan batu kapur 1 muatan truk maka pendongkel hanya akan membawa pulang upah sebesar Rp 25.000,00. Namun, jika pendongkel dapat mengumpulkan batu kapur sebanyak 2 muatan truk maka pendongkel akan mendapatkan uang sebesar Rp 50.000,00 dan seterusnya. Rata-rata pendapatan yang diterima oleh para pendongkel untuk setiap bulannya sebesar Rp 600.000,00 sampai Rp 800.000,00.

Pendapatan yang masih rendah dengan curahan jam kerja yang sudah digunakan oleh pendongkel belum sebanding dengan yang diperolehnya. Pendongkel memulai melakukan aktivitas bekerja di gunung gamping mulai dari pukul 06.00 pagi sampai 12.00 siang. Hari

kerja para pendongkel dimulai dari hari senin sampai sabtu, untuk hari minggu dan tanggal merah pendongkel libur. Rata-rata curahan jam kerja sebagai pendongkel dalam sehari mereka menghasbiskan waktu selama 6 jam. Selain melakukan pekerjaan sebagai pendongkel, para pendongkel mempunyai beberapa pekerjaan sampingan. Curahan jam kerja yang dilakukan oleh pendongkel dalam melakukan pekerjaan sampingan berbeda-beda. Rata-rata curahan jam kerja untuk setiap harinya pendongkel menghabiskan waktu selama 2 jam 48 menit.

Penghasilan yang diterima oleh pendongkel masih belum dikatakan layak, maka dari itu pendongkel dalam pemenuhan kebutuhan pokok masih mengalami kesulitan. Kebutuhan yang harus dipenuhi untuk setiap harinya adalah kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan anak. Pengeluaran kebutuhan pokok rumah tangga pendongkel setiap bulannya rata-rata untuk pemenuhan kebutuhan pangan sebesar Rp 439.000,00 untuk pemenuhan kebutuhan sandang rata-rata sebesar Rp 60.400,00 untuk pemenuhan kebutuhan papan sebesar Rp 72.200,00 untuk pemenuhan kebutuhan kesehatan rata-rata sebesar Rp 47.240,00 dan untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan anak rata-rata sebesar Rp 238.500,00.

Pekerjaan sebagai pendongkel membuat pendapatan yang diterima juga rendah, sehingga pendongkel melakukan pekerjaan lain selain bekerja sebagai pendongkel sebagai pilihan strategi bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan lain yang dilakukan oleh pendongkel dalam mendorong ekonomi beraneka ragam yaitu sebagai buruh tani, berternak sapi dan merawat sapi orang (ngadhu sapi). Rata-rata pendapatan yang dilakukan di luar perusahaan Rp 167.000,00/bulan. Keadaan yang seperti ini menyebabkan pendongkel bekerja keras untuk menghidupi keluarganya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh para pendongkel tidak hanya dari pekerjaan sampingan, namun pendongkel juga melakukan meminjam uang ke tetangga ataupun saudara terdekat jika sedang tidak mempunyai uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa kondisi sosial ekonomi para pendongkel masih tergolong rendah jika dilihat dari segi kondisi sosial yang meliputi keterlibatan organisasi sosial, status sosial dan jaminan sosial serta dilihat dari kondisi ekonomi yang meliputi pendapatan, curahan jam kerja dan pemenuhan kebutuhan pokok. Maka dari itu, para pendongkel mempunyai pilihan strategi bertahan hidup sendiri-sendiri yaitu dengan cara melakukan pekerjaan sampingan dan melakukan meminjam uang ke tetangga ataupun saudara.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kondisi sosial ekonomi

pendongkel masih tergolong rendah. Pendongkel mengikuti beberapa organisasi sosial informal yaitu kelompok arisan, kelompok tahlil dan kelompok pengajian. Dilihat dari sisi pekerjaan sebagai pendongkel, di dalam lingkungan masyarakat di Desa Grenden status sosial para pendongkel rendah yang dilihat dari kedudukan dan derajat seseorang dalam suatu kelompok yang dapat dibedakan dengan derajat seseorang lainnya. Pekerjaan sebagai pendongkel mempunyai resiko yang tinggi sehingga dari pihak perusahaan memberikan jaminan sosial yaitu berupa jaminan dalam kecelakaan kerja.

Pendapatan pendongkel rata-rata sebagai buruh batu kapur sebesar Rp 660.000,00/bulan dengan curahan jam kerja rata-rata selama 6 jam 6 menit/hari. Dalam pemenuhan kebutuhan pokok para pendongkel masih belum dikatakan memenuhi kebutuhan secara layak dikarenakan tidak sesuai dengan standart hidup layak yang sudah ditentukan. Pekerjaan sebagai pendongkel membuat pendapatan yang diterima juga rendah, sehingga pendongkel melakukan pekerjaan lain selain bekerja sebagai pendongkel sebagai pilihan strategi bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, pendongkel juga melakukan meminjam uang ke tetangga ataupun saudara terdekat jika sedang tidak mempunyai uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

SARAN

Berdasarkan uraian tentang pembahasan dan kesimpulan diatas, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut :

- a. Bagi perusahaan, hendaknya menaikkan harga satuan Ton batu kapur. Karena ketidakmampuan buruh batu kapur dalam mengumpulkan batu kapur dalam jumlah yang besar.
- b. Bagi para anggota keluarga pendongkel, hendaknya bersikap hemat dan mengontrol pola konsumsi kebutuhan pokok serta membiasakan diri hidup hemat. Menekankan arti pentingnya pendidikan kepada anak untuk tetap belajar dengan rajin dan giat sekolah agar biaya sekolah tidak terbuang sia-sia.
- c. Bagi pendongkel, hendaknya memanfaatkan seluruh anggota keluarganya turut berperan khususnya dalam waktu luang untuk melakukan pekerjaan ringan secara produktif. Seperti membantu kepala keluarga melakukan pekerjaan sampingan atau melakukan pekerjaan lain sesuai dengan *skill* yang dimiliki agar dapat membantu ekonomi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] BPS. 2011. *Kecamatan Puger Dalam Angka*. Jember
- [2] Ulum, Darul. 2009. *Sosiologi Sebagai Ilmu Pengetahuan*. Jombang: Mahameru Pustaka

[3] Noor, Arifin. 2007. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: CV Pustaka Setia

[4] Sumardi, Mulyanto dan Hans-dieter Evers. 1985. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: CV.Rajawali

[5] Soekanto, Soejono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

